

**PERANAN WANITA DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI LOKAL
(STUDI KASUS TENTANG POLA RUANG BELANJA WANITA
DI DAERAH PINGGIRAN KOTA SEMARANG)**

Ariyani Indrayati
Jurusan Geografi FIS UNNES

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran wanita dalam pemberdayaan ekonomi lokal, dengan tekanan pada studi ruang belanja wanita. Penelitian bersifat deskriptif-eksploratif, dengan menggunakan metode survei. Ruang lingkup kajian terdiri dari empat aspek, yaitu : (1) karakteristik sosial ekonomi wanita, (2) peran wanita dalam mengatur pengeluaran keluarga, (3) pola orientasi ruang belanja wanita, dan (4) faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi ruang belanja. Penelitian dilakukan terhadap wanita rumah tangga di kompleks perumahan di daerah pinggiran kota Semarang dengan mengambil 3 sampel strata perumahan berdasarkan tingkat ekonomi masyarakatnya, yaitu Perumahan Puri Sartika, Trangkil Sejahtera, dan Palm Hill. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik sosial ekonomi wanita rumah tangga di pinggiran kota memiliki modal dasar dan potensi besar bagi pemberdayaan ekonomi lokal, ditandai tingkat pendidikan, penghasilan dan pengeluaran yang tinggi. Wanita juga memiliki peran penting dan dominan dibanding pria dalam mengatur pengeluaran keluarga (60%). Selanjutnya dari aspek 10 jenis kebutuhan belanja, wanita memegang peran dominan lebih dari 50%. Potensi ekonomi yang besar dan peran wanita yang dominan tersebut ternyata kurang banyak memberikan manfaat bagi pengembangan ekonomi lokal. Hal ini disebabkan sebagian besar wanita membelanjakan uang atau pengeluarannya di kota Semarang (70%) dan hanya 30,28% yang berputar di wilayah lokal, tempat perumahan berada dan sekitarnya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan, penghasilan, pengeluaran, lokasi sekolah, lokasi kerja, dan jenis kebutuhan. Selain itu karena harga murah, barang lengkap dan berkualitas, serta kesamaan tempat kerja atau sekolah. Hasil analisis komparasi antar strata perumahan terhadap pola ruang belanja menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Semakin tinggi strata perumahan, semakin jauh ruang belanjanya. Dengan kata lain dampak terhadap upaya pemberdayaan ekonomi lokal semakin kecil. Hasil studi merekomendasikan : (1) Pengembangan perumahan kelas menengah ke bawah di pinggiran kota lebih disarankan dibanding dengan perumahan mewah. (2) penjelasan kontinyu dan intensif tentang peran wanita dalam pengembangan ekonomi lokal. (3) pengembangan wilayah pinggiran kota secara terpadu, khususnya dengan kota utama. (4) sarana dan prasarana ekonomi; (5) integrasi sosial dan ekonomi, (6) riset terpadu wilayah pinggiran kota.

Kata kunci : Peranan wanita, pemberdayaan lokal, pola ruang

PENDAHULUAN

Pengakuan terhadap besarnya peran wanita dalam pembangunan dalam kenyataannya menghadapi banyak kendala. Hal ini disebabkan konsep wanita dalam pembangunan cenderung

mengacu pada perbedaan biologis pria dan wanita, oleh karena itu sudah saatnya perencana pembangunan lebih berorientasi pada masalah gender yang dewasa ini telah menempatkan wanita sejajar dengan pria. Dengan kata lain, wawasan

gender perlu dipertimbangkan dalam setiap kebijakan pembangunan (Siti Partini, 1997).

Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi salah satu sisi peran wanita dalam pemberdayaan ekonomi daerah (lokal), yang tidak banyak disadari oleh banyak pihak, baik kalangan ahli maupun pemerintah yaitu tentang pola ruang belanja wanita di daerah pinggiran kota. Peran wanita dalam mengatur dan menentukan pola pengeluaran dan belanja keluarga merupakan peran ganda antara peran domestik dan peran publik. Penelitian ini ingin menyadarkan *public* bahwa ternyata kebiasaan belanja (tipe maupun lokasi) wanita mempunyai dampak yang sangat besar terhadap pemberdayaan ekonomi dan masyarakat lokal. Fenomena ini nampak jelas di daerah pinggiran kota.

Perkembangan daerah pinggiran kota ditandai dengan tumbuhnya kawasan permukiman baru dan semakin padatnya permukiman lama. Pertautan antara komunitas baru dan penduduk lokal tersebut menimbulkan pertanyaan menarik, berkaitan dengan dampak pembangunan permukiman baru di pinggiran kota terhadap peningkatan perekonomian lokal. Dalam konteks inilah peran wanita didudukkan sebagai pelaku kunci yang dapat mendorong perkembangan wilayah sekitar, terutama melalui menjalarnya *trickle down effect*, yang ditimbulkan permukiman baru tersebut. Dalam operasionalisasinya efek penjarangan tersebut dapat diidentifikasi melalui pola ruang belanja, dengan kata lain semakin banyak wanita membelanjakan pengeluarannya di daerah setempat, maka ia telah menjadi *motor* penggerak ekonomi lokal, sebaliknya jika wanita tetap membelanjakan pengeluarannya

ke pusat kota, maka wanita memiliki andil yang besar terhadap merosot dan mandegnya ekonomi lokal.

Dalam kenyataannya, berdasarkan pengamatan ‘kasar’ di lapangan, sebagian besar wanita yang tinggal di kompleks perumahan di daerah pinggiran kota membelanjakan uang atau pengeluaran keluarga di pusat kota. Dengan kata lain, wanita di pinggiran kota tidak memberikan dampak positif bagi pengembangan ekonomi lokal, karena dengan membelanjakan uang di pusat kota, maka manfaat atau *rente ekonomi* hanya berputar dan memberi manfaat bagi masyarakat kota. Dalam perspektif pemberdayaan ekonomi dan masyarakat lokal, kondisi ini cukup mengkhawatirkan, karena mengurangi integrasi sosial ekonomi masyarakat, meningkatkan eksklusifitas, dan meningkatkan suhu konflik.

Sementara upaya-upaya pragmatis untuk meningkatkan peran wanita dalam pembangunan mendapat porsi sentral, ternyata upaya “kecil” perhatian terhadap masalah belanja ditinjau dari aspek keruangan kurang mendapat perhatian yang memadai. Oleh karena itu para praktisi seringkali menghadapi jalan buntu terutama karena masih terbatasnya studi-studi peran wanita yang ditinjau dari aspek keruangan. Sebagaimana disepakati oleh beberapa ahli, persoalan dan studi tentang pola belanja (konsumsi) wanita di Indonesia lebih menekankan pada aspek ekonomi, daripada ruang. Oleh karena itu penelitian ini akan mengisi ruang kosong yang selama ini kurang mendapat perhatian para ahli dan pemerhati masalah wanita, sehingga kajian-kajian wanita dapat dilakukan secara lebih

komprehensif, tidak hanya berdimensi sektoral (ekonomi, sosial, budaya) tetapi juga memiliki perspektif keruangan.

Konsep Peranan Wanita dalam Pembangunan

Pada dua dasawarsa terakhir ini banyak ahli dan pengamat sosial dan politik mengalihkan perhatian dan pandangannya pada studi-studi wanita (Papanek, 1980). Setidaknya ada 3 faktor mengapa titik perhatian tertuju pada masalah wanita yaitu : (1) adanya asumsi bahwa wanita merupakan salah satu sumberdaya manusia dalam pembangunan, (2) kuantitas wanita yang besar, lebih dari separoh jumlah penduduk, (3) dari segi kualitas, wanita sebagai penerus nilai dan norma-norma yang berkalu bagi generasi penerus (Tjokrowinoto, M, 1995).

Oppong dan Chuch (1981) mengemukakan adanya 7 (tujuh) peranan wanita, yang sebagian besar berorientasi kedalam peran keluarga (*domestic role*) dan selebihnya lebih berorientasi pada masyarakat luas (*public role*). Ketujuh peran tersebut antara lain : (1) peran sebagai orang tua (*parental role*); (2) peran sebagai isteri (*conjugal role*); (3) peran di dalam rumah tangga (*domestic role*); (4) peran di dalam kekerabatan (*kin role*); (5) peran pribadi (*individual role*); (6) peran di dalam masyarakat (*community role*); dan (7) peran di dalam pekerjaan (*occupational role*).

Pembagian peran atau kerja secara seksual merupakan akibat wajar dari kodrat wanita itu sendiri. Perbedaan seksual selalu terjadi, meskipun bentuknya tidak selalu sama. Pada setiap kebudayaan wanita dan pria diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda dan berfungsi saling melengkapi kekurangan masing-masing (Cerald

Marwell dan Talcot Person dalam Arief Budiman, 1981).

Seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan pembangunan, terjadi pergeseran peran wanita, khususnya dari peran-peran rumah tangga (*domestic role*) menjadi peran-peran yang lebih berorientasi pada masyarakat luas (*public role*), yaitu bekerja di luar rumah. Sebagai konsekuensinya terjadi peran ganda wanita. Hana Papanek (1980) menyatakan bahwa peran ganda dengan segala permasalahannya adalah bahwa walaupun wanita dapat masuk dunia publik, akan tetapi harus tetap masuk pada wilayah domestiknya, sedangkan masuknya pria dalam lingkungan domestik rupanya masih gejala yang mustahil dalam masyarakat Indonesia, tetapi kini telah mulai menunjukkan perubahan yang semakin nyata.

Kegiatan wanita dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kegiatan dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga baik ekonomi maupun non ekonomis (Pudjiwati Sayogyo, 1980). Kegiatan dalam rumah tangga non ekonomis, adalah kegiatan sehari-hari yang tidak berhubungan dengan kegiatan mencari nafkah dan erat dengan kedudukan wanita sebagai isteri. Sedangkan kegiatan di luar rumah tangga yang bersifat non ekonomis adalah kegiatan sosial yang bersifat keagamaan dan kemasyarakatan, sedangkan yang bersifat ekonomis adalah kegiatan yang mendatangkan pendapatan dan dikerjakan di luar rumah.

Keseimbangan dalam pembagian tugas rumah tangga ini tidak terlepas dari sistem nilai budaya, dimana kehidupan keluarga lebih merupakan sistem. Oleh karena itu maka tidak ada lagi istilah domestik

bagi wanita dan publik bagi pria (Partini, 1988), tetapi yang ada adalah pembagian tugas secara seimbang. Perubahan sistem nilai budaya dalam kerja wanita ini terbukti bahwa sebagian besar wanita (87,7%) berpendapat bahwa wanita yang sudah kawin menginginkan bekerja atau tidak hanya sebagai ibu rumah tangga (LPM UGM, 1986). Hal ini juga didorong oleh perubahan sikap suami yang menganggap bahwa urusan anak dan rumah tangga merupakan tanggung jawab bersama (Utami Munandar, 1985).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Benjamin White (1991) sangat menarik untuk dipakai sebagai perbandingan. Mereka menyatakan bahwa pemisahan peranan dan pengaruh antar jenis kelamin (*asumsi : wanita pada umumnya lebih berpengaruh dalam dunia rumah tangga, sedangkan pria berpengaruh di dunia luar, dan menguasai hampir semua posisi kekuasaan formal*) sebenarnya hanyalah merupakan suatu penyesuaian sosial yang berasal dari adanya perbedaan-perbedaan biologis dan peran reproduksi. Perbedaan peran dan kedudukan baik dalam perkawinan maupun di masyarakat lebih mencerminkan sifat komplementer dan kerjasama, bukan subordinasi.

Adanya sifat komplementer dalam keluarga akan berpengaruh pada pola pengambilan keputusan di dalam keluarga. Pujiwati Sayogyo (1987) berdasarkan penelitiannya mengembangkan lima variabel pola pengambilan keputusan yaitu (a) pengambilan keputusan hanya oleh isteri; (b) pengambilan keputusan hanya oleh suami; (c) pengambilan keputusan hanya oleh suami dan isteri bersama dimana dominasi suami lebih besar; (d) pengambilan keputusan hanya oleh suami dan

isteri bersama dimana dominasi isteri lebih besar; (e) pengambilan keputusan secara bersama dan setara.

Kajian teoritik yang berkaitan peran wanita dalam pembangunan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, lebih bersifat pembagian peran secara seksual, dikotomi peran *domestic* dan *public*, dan peran wanita dalam kerja serta peningkatan ekonomi keluarga, baik di sektor pertanian maupun non pertanian. Kajian dan penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat sektoral dan kurang memperhatikan dimensi ruang (*spatial*). Penelitian ini mengambil salah satu sisi peran wanita dalam keluarga dan pembangunan dengan tinjauan keruangan.

Sebagian besar pengambilan keputusan tentang pola pengeluaran dan berbelanja keluarga berada ditangan wanita, disisi lain besarnya pengeluaran dan pola konsumsi dapat menjadi salah satu elemen penggerak ekonomi nasional. Dengan demikian peran wanita dalam pembangunan tidak hanya pada peran kerjanya, tetapi juga bagaimana wanita berperan dalam mengatur pola pengeluaran, konsumsi dan belanja keluarga. Penelitian ini mengambil sisi keruangan dari pola belanja wanita dan dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi dan masyarakat lokal, dengan mengambil studi kasus di daerah pinggiran kota.

Perkembangan daerah pinggiran kota ditandai dengan tumbuhnya kawasan permukiman baru dan semakin padatnya permukiman lama. Pertautan antara komunitas baru dan penduduk lokal tersebut menimbulkan pertanyaan menarik, berkaitan dengan dampak pembangunan permukiman baru di

pinggiran kota terhadap peningkatan perekonomian lokal. Dalam konteks inilah peran wanita didudukkan sebagai pelaku kunci yang dapat mendorong perkembangan wilayah sekitar, terutama melalui menjalarnya *trickle down effect*, yang ditimbulkan permukiman baru tersebut. Dalam operasionalisasinya efek penjalaran tersebut dapat diidentifikasi melalui pola ruang belanja, dengan kata lain **asumsi penelitian** ini adalah semakin banyak wanita membelanjakan pengeluarannya di daerah setempat, maka ia telah menjadi motor penggerak ekonomi lokal, sebaliknya jika wanita tetap membelanjakan pengeluarannya ke pusat kota, maka wanita memiliki andil yang besar terhadap merosot dan mandegnya ekonomi lokal.

Kondisi yang berlawanan antara harapan (*asumsi*) dan kenyataan (*hipotesis*) tersebut menjadi argumentasi awal yang mendorong penelitian ini, sehingga memunculkan beberapa permasalahan atau pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) bagaimanakah karakteristik sosial ekonomi wanita dan pola pengeluaran keluarga di daerah pinggiran kota; 2) sampai seberapa jauh keterlibatan atau peranan wanita dalam mengatur pola pengeluaran; 3) bagaimanakah variasi pola atau orientasi ruang belanja wanita di daerah pinggiran kota; 4) faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pola pengeluaran dan ruang belanja yang dilakukan oleh wanita. 5) bagaimanakah sesungguhnya peran wanita di daerah pinggiran kota dalam mengembangkan dan memberdayakan ekonomi lokal; apakah wanita akan berperan sebagai *agent of trickle down effect* ataukah *agent of backwash effect*.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui sampai seberapa jauh peranan wanita di daerah pinggiran kota terhadap proses pemberdayaan ekonomi lokal, melalui identifikasi pola pengeluaran dan pola ruang belanja wanita, dengan cara mempelajari: 1) karakteristik sosial ekonomi wanita dan pola pengeluaran keluarga di daerah pinggiran kota, 2) keterlibatan atau peranan wanita dalam mengatur pola pengeluaran keluarga, 3) identifikasi pola atau orientasi ruang belanja wanita di daerah pinggiran kota, 4) faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengeluaran dan ruang belanja yang dilakukan oleh wanita di daerah pinggiran kota.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif Penelitian ini merupakan studi kasus di daerah pinggiran kota Semarang, khususnya di lingkungan perumahan baru (seperti Perumnas, Real Estate). Daerah penelitian diambil secara purposive (*purposive sampling*) yaitu tiga buah lingkungan perumahan di daerah pinggiran kota Semarang berdasarkan strata ekonomi, yaitu kelompok perumahan tingkat atas, yang berciri Real Estate, terpilih Palm Hill, kelompok perumahan tingkat menengah, dengan luas bangunan antara 45 - 75 m² (Trangkil Sejahtera), dan kelompok perumahan tingkat bawah atau setingkat RS (Rumah Sederhana), dengan luas bangunan antara < 45 m², terpilih Puri Sartika.

Populasi yang diteliti adalah unit terkecil di kompleks perumahan yaitu RT (Rukun Tetangga), atau wanita rumah tangga di satu RT. Berdasarkan karakteristik homogenitas responden wanita rumah tangga yang ada di masing-masing RT, sampel yang

Tabel 1. Lokasi penelitian dan Jumlah Responden Yang diambil

No	Nama Perumahan	Karakter ¹ Perumahan	Jarak dari Pusat Kota	Responden
1.	Palm Hill	Strata atas > 150m , Real Estate	6 km	30
2.	Trangkil Sejahtera	Strata menengah 45 – 100 m ²	12 km	30
3.	Puri Sartika	Strata bawah <45 m ²	16 km	30

ditetapkan hampir mencapai keseluruhan rumah tangga, yaitu sebesar 30 responden yang dipilih secara acak. Dengan kata lain secara keseluruhan jumlah responden adalah 90 wanita rumah tangga. Selanjutnya secara ringkas dapat digambarkan pada Tabel 1.

Metode pengumpulan data dalam penelitian antara lain : teknik wawancara yang dipandu dengan kuesener, wawancara mendalam (*indepth interview*). Dan teknik pencatatan data sekunder. Selanjutnya data diolah dengan analisis statistik berupa tabel frekwensi, tabel silang, analisi korelasi Kendal Tau (T), dan analisi varian ANOVA Oneway.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wanita Rumah Tangga

Karakteristik wanita rumah tangga perumahan dipinggiran kota yang paling menonjol, dibandingkan karakteristik wanita lain di daerah sekitarnya adalah karakter umur, asal, tingkat pendidikan, penghasilan dan pengeluaran. Secara umum sebagian besar (71,79%) wanita berasal dari

laur propinsi atau bukan penduduk setempat. Sebagian besar wanita rumah tangga yang tinggal di perumahan umumnya berumur dewasa (30-35 tahun) umur tua (> 55 tahun) atau sering disebut usia pensiun. Terdapat kecenderungan perumahan dipinggiran kota dihuni oleh para pensiunan untuk ketenangan masa tua. Tingkat pendidikan wanita rumah tangga di tiga perumahan sangat tinggi dan berkualitas. Sekitar 62% wanita tamat Perguruan Tinggi (PT), dan yang tamat SLTA 31,67. Tingginya tingkat pendidikan di satu pihak dan perkembangan daerah pinggiran kota yang sangat cepat semakin memperbanyak masuknya para pendatang yang berpendidikan tinggi, sehingga tingkat pendidikan semakin mantap. Dalam kaitannya dengan tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga yang belajar juga relatif banyak, lebih dari 2 orang. Hal yang cukup memprihatinkan adalah banyaknya anggota keluarga yang bersekolah e-luar kabupaten, khususnya ke kota Semarang, yang mencapai 55,33%. Hal ini secara tidak langsung telah mendorong anggota keluarga untuk berbelanja ditempat mereka belajar.

Dalam kaitannya dengan status atau jenis pekerjaan wanita rumah tangga, proporsi wanita yang bekerja cukup besar, yaitu 63,27%, selebihnya 36,73% tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga. Semakin tinggi strata perumahan semakin besar wanita yang bekerja, seperti di perumahan Palm Hill, dimana dijumpai 72,23% bekerja. Dari wanita yang bekerja sebagian besar bekerja sebagai PNS/ABRI yang meliputi 21,77%, diikuti pegawai swasta (15,07%), dan pensiunan (10,66%). Selebihnya adalah wiraswasta, lain-lain, dan kerja tidak tetap. Wanita yang bekerja umumnya bekerja diluar Kabupaten, dimana mereka tinggal, yaitu 59,47%. Sebagian besar bekerja di kota Semarang. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan mobilitas dan jangkauan belanja. Dalam struktur keluarga, umumnya wanita menjadi pekerja kedua, karena sebagian besar jumlah anggota keluarga yang berkerja cukup banyak yaitu 36,37%. Sedangkan yang hanya suami bekerja mencapai 57%.

Berdasarkan karakteristik rumah yang ditinggali, sebagian besar menjadi milik sendiri (73,43%). Sedangkan yang masih berstatus sewa 10,70%. Sebagian besar status sewa dilakukan oleh wanita kelompok usia muda, di perumahan kelas menengah dan bawah, disebabkan harganya yang murah dan terjangkau, meskipun jaraknya jauh dari pusat kota. Dari berbagai macam kepemilikan barang-barang sekunder rumah tangga, secara umum sebagian memilikinya, sehingga hal ini mengindikasikan tingkat ekonomi yang tinggi. Seiring dengan strata perumahan, semakin tinggi maka semakin lengkap barang yang dimiliki.

Pola Pendapatan dan Pengeluaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga wanita di 3 perumahan WPK berkisar antara 1-2 juta yang mencapai 58,23%. Tingginya pendapatan ini berhubungan erat dengan jenis pekerjaan yang sebagian besar PNS golongan III ke atas dan pegawai swasta. Keluarga berpenghasilan lebih dari 2 juta sebanyak 12,67% yang sebagian besar berada di perumahan strata atas. Pendapatan yang tinggi tersebut merupakan potensi yang besar untuk mendorong tumbuhnya perekonomian lokal, jika diolah di daerah setempat. Perolehan pendapatan tersebut sebagian besar diperoleh secara periodik atau bulanan yang mencapai 80,97%.

Dari sekitar 60% wanita yang bekerja, rata-rata mereka memiliki pendapatan yang cukup besar, hal ini terlihat dari sumbangannya yang mencapai 25-50% pendapatan keluarga, berkisar antara 76-84%. Bahkan 12% di perumahan strata atas dan 3,30% di strata menengah yang memiliki sumbangan lebih dari 50%, yang berarti penghasilan wanita tersebut lebih besar dari pendapatan suami. Tingginya sumbangan pendapatan wanita bekerja terhadap keluarga ini berpengaruh terhadap mekanisme pengelolaan, posisi wanita dalam keluarga dan pola ruang belanja, karena umumnya mereka lebih bebas dalam mengatur pola pengeluaran maupun orientasi belanja.

Pengelolaan pendapatan keluarga menunjukkan hal yang bervariasi, terutama karena berhubungan erat dengan tingkat pendidikan, pendapatan, dan peran pendapatan wanita. Berdasarkan empat klasifikasi pengelolaan pendapatan, pendapatan keluarga yang dikelola istri secara penuh, dalam arti mencapai lebih dari 75% pendapatan keluarga

Tabel 2 Pola Pengelolaan Pendapatan Keluarga di Wilayah Pinggiran Kota Semarang

Pola Pengelolaan Pendapatan Keluarga	Perumahan			Wilayah Pinggiran Kota (rata-rata)
	Puri Sartika	Trangkil Sejahtera	Palm Hill	
	(%)	(%)	(%)	(%)
Istri sepenuhnya	42.31	40.00	16.00	32.77
Suami sepenuhnya	0.00	3.33	0.00	1.11
Pembagian Suami Istri	46.15	40.00	56.00	47.38
Dibagi jenis pengeluaran	11.54	16.67	28.00	18.74

Sumber : Data Primer (1999), sepenuhnya = > 75%.

sebesar 32,77%; 47,38% pendapatan keluarga, dibagi menurut kepentingan suami dan isteri, dalam istilah jawa ada *duwit lanang* dan *duwit wadon* (Tabel 2).

Ada pembagian peran pengelolaan pendapatan antara suami dan istri, umumnya isteri bertanggungjawab terhadap kebutuhan sehari-hari, seperti belanja harian, keperluan anak sekolah, dan belanja non harian. Sedangkan suami bertanggungjawab terhadap kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya insidental dan non harian, seperti bayar listrik, telpon, rekening lain dan kebutuhan-kebutuhan mendesak lain.

Uraian tersebut di atas sekaligus membuktikan hipotesis pertama bahwa wanita (istri) berperanan lebih besar dalam mengatur pola pengeluaran dibandingkan dengan pria (suami). Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan analisis korelasi Kendal Tau, terhadap karakteristik sosial ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap pola pengeluaran atau dominasi wanita dalam mengatur pendapatan

keluarga, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang erat antara dominannya wanita dalam mengatur keuangan keluarga dengan status kerja wanita, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan tingkat pendidikan. Hasil analisis tersebut sekaligus membuktikan sebagian kebenaran hipotesis kedua bahwa tingkat pendapatan, pendidikan, dan status pekerjaan wanita memiliki hubungan yang erat atau mempengaruhi pola pengeluaran keluarga. Dengan kata lain semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pendidikan, dan status pekerjaan wanita, maka semakin besar peran wanita dalam mengelola pengeluaran.

Meskipun wanita memiliki pendapatan sendiri, ia tidak memiliki otoritas penuh terhadap pendapatannya, dengan kata lain pendapatan mereka tetap harus dibagi atau dicampur dengan pendapatan suami, kemudian diatur menurut pengeluaran. Wanita yang bekerja dan berpenghasilan, 40,17% dari pendapatannya dikelola sendiri secara penuh, 42,76% dikelola secara bersama, dalam arti ada pembagian antara usteri dan suami, dan 17,07 dibagi

menurut pengeluaran. Pembagian ini tetap memunculkan jenis pengeluaran yang menjadi tanggungjawab suami dan isteri sebagaimana yang dijelaskan di atas. Hal yang menarik adalah tidak ada satupun pendapatan istri yang dikelola secara penuh oleh suami, yang berarti ada kesadaran untuk menghargai pendapatn isteri.

Pengeluaran

Besar pengeluaran keluarga berhubungan erat dengan tingkat pendapatan, semakin besar pendapatan keluarga, pengeluarannya juga akan semakin tinggi. Pengeluaran yang tinggi disertai dengan ruang pengeluaran yang baik akan mendorong perkembangan wilayah, karena dapat berfungsi sebagai *multiplier effect* bagi hidupnya kegiatan ekonomi lokal. Dari hasil penelitian, pengeluaran keluarga sama dengan pendapatan yaitu berkisar antara Rp. 500 ribu- Rp. 1 juta sebanyak 34,03%, dan antara 1-2 juta sebanyak 42,60%. Keluarga yang berpengeluaran kurang dari Rp. 500 ribu dan lebih dari 2 juta memiliki angka yang sama yaitu 11% .

Berdasarkan jenis pengeluaran yang dilakukan keluarga di daerah pinggiran kota, sebagian besar masih untuk kebutuhan pokok (SEMBAKO) dan kebutuhan harian lain, yang mencapai 37,73%. Pengeluaran terbesar kedua adalah pembayaran rekening, baik rekening koran, listrik, telpon, PAM, dll sebesar 18,40%, diikuti untuk pendidikan dan transportasi. Besarnya pengeluaran transportasi ini berkaitan dengan cukup jauhnya perumahan dengan lokasi kerja yang umumnya di kota Semarang atau kota lain selain Kabupaten Sleman.

Sebagaimana masyarakat berpendidikan, kebiasaan menabung juga cukup, yaitu 5,60% dari pendapatan ditabung. Hal ini ternyata belum tentu selalu menggambarkan adanya kelebihan pendapatan keluarga, tetapi juga karena budaya kartu kredit atau ATM, yaitu menyimpan uang kemudian diambil kembali dengan ATM karena lebih mudah. Bahkan, meningkatnya belanja tanpa bawa uang, tapi dengan ATM atau kartu kredit juga telah dilakukan oleh sebagian wanita, khususnya yang berada di perumahan tingkat atas.

Hal lain yang menarik dari jenis pengeluaran ini adalah semakin besarnya pengeluaran non kebutuhan primer untuk keluarga yang berada di perumahan strata atas. Sebaliknya semakin rendah strata perumahan (masyarakat) kebutuhan primer lebih dominan. Implikasi terhadap pola belanja adalah karena umumnya daerah setempat (lokal) lebih menyediakan kebutuhan-kebutuhan primer, maka perumahan strata atas akan lebih banyak membelanjakan kebutuhan non primer di luar daerah setempat. Sebaliknya untuk strata bawah dan menengah yang diharapkan banyak berbelanja kebutuhan primer di daerah setempat, belum tentu dilakukan, mengingat banyak faktor yang dipertimbangkan.

Secara umum wanita memiliki peran yang dominan dalam mengatur dan membelanjakan pengeluaran tersebut, terbukti dari 9 jenis pengeluaran, 32,31% wanita berperan lebih dari 5 jenis pengeluaran, yang umumnya adalah kebutuhan pokok, pendidikan, rekening, rekreasi, dan biaya kerukunan. Dominasi peran laki-laki atau suami

Tabel 3 Jumlah Peran Wanita Dalam Mengatur Pengeluaran keluarga di Wilayah Pinggiran Kota Semarang

Peran Dominan dalam Pengeluaran	Perumahan			Wilayah Pinggiran Kota (rata-rata)
	Puri Sartika	Trangkil Sejahtera	Palm Hill	
	(%)	(%)	(%)	(%)
=< 2 jenis	15.38	26.67	24.00	22.02
3-5 Jenis	57.69	43.33	36.00	45.67
>5 jenis	26.93	30.00	40.00	32.31

Sumber ; Data Primer (1999)

tampak lebih pada pengeluaran-pengeluaran yang membutuhkan biaya besar seperti lain-lain yang tidak terduga, perawatan rumah, dan menabung.

Pola Ruang Belanja Wanita Di Daerah Pinggiran Kota

Secara umum dari keempat jenis pengeluaran yaitu keperluan sehari-hari dan SEMBAKO, kebutuhan pokok non harian, kebutuhan untuk perlengkapan belajar dan kerja, serta kebutuhan perlengkapan rumah tangga (rumah) dan pemanfaatan jasa ekonomi, sebagian besar wanita membelanjakan uangnya ke kota Semarang (36,65%), diikuti oleh daerah lain selain kecamatan yang sama dengan letak perumahan, sebesar 31,78%, seperti di kabupaten lain atau kecamatan lain di Kabupaten Sleman. Khusus untuk orientasi belanja ke kota Semarang yang dominan, umumnya dilakukan oleh masyarakat strata atas yang memiliki mobilitas tinggi, dimana 46% wanita membelanjakan uangnya di kota. Sebaliknya diperumahan strata rendah hanya 27,33% .

Strata perumahan yang membelanjakan di tempat, terbanyak di perumahan Trangkil Sejahtera

(23,26%) dan Puri Sartika (14,98%). Hal ini selain disebabkan mobilitas individu yang rendah, juga lebih karena di perumahan telah tersedia toko-toko dan sarana ekonomi lain. Uraian ini sekaligus membuktikan kebenaran hipotesis ke empat bahwa sebagian besar wanita di pinggiran kota lebih banyak membelanjakan uangnya di kota.

Pola ruang belanja wanita ternyata juga bervariasi, jika ditinjau dari jenis kebutuhan. Untuk kebutuhan SEMBAKO dan keperluan sehari-hari untuk memasak, sebagian berbelanja di Perumahan (30,07%) dan daerah sekitarnya (26,73%). Hal ini berlaku untuk semua strata perumahan. Sedangkan untuk tiga kebutuhan lainnya, lebih banyak dibeli di daerah luar perumahan dan sekitarnya. Hal ini terbukti, bahwa 56% wanita berbelanja di kecamatan lain diluar wilayah perumahan. Urutan kedua adalah di kota Semarang yang mencapai 22,60. Hal ini tampaknya lebih disebabkan kelangkaan kelengkapan fasilitas pelayanan ekonomi yang tersedia di daerah pinggiran sehingga wanita lebih senang ke kota, sambil bekerja atau mengantar sekolah. Masih dominannya pola belanja ke

Semarang sangat tidak menguntungkan jika dikaji dari upaya pemberdayaan ekonomi lokal, mengingat semua keuntungan dan *multiplier* akan berputar di kota Semarang saja, tanpa ada atau minimal *trickle down effect* yang menjalar di pinggiran kota. Selanjutnya perlu dicari penyebabnya, apakah hal ini karena kesalahan daerah pinggiran kota yang tidak mampu menyediakan fasilitas belanja yang baik, ataukah justru karena pola dan karakteristik wanita itu sendiri.

Alasan Yang Mempengaruhi Pola Ruang Belanja

Beberapa alasan yang diteliti untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pola ruang belanja, tampaknya masih didominasi oleh alasan-alasan rasional ekonomi, terutama pada faktor harga yang lebih murah. (47,41%). Faktor kedua yang menjadi bahan pertimbangan adalah kelengkapan dan kualitas barang yang dibeli yang umumnya di kota lebih baik dibanding daerah setempat. Faktor jarak dan transport tampaknya tidak jadi permasalahan bagi penduduk perumahan. Lebih lanjut lihat tabel 5. Selain itu alasan berbelanja, juga dipengaruhi oleh jenis bahan yang akan dibeli. Dalam kenyataannya ada barang-barang kebutuhan yang hanya tersedia di kota Semarang, yang mengharuskan wanita tersebut berbelanja ke Kota.

Faktor lain yang penting untuk diperhatikan adalah pertimbangan lokasi kerja dan sekolah yang cukup berpengaruh di hampir semua barang kebutuhan. Hal ini karena dengan prinsip *sambil kerja/sekolah*, akan mendapatkan barang kebutuhan dengan lebih murah, lengkap, dan kualitas baik. Umumnya adalah mereka yang bekerja dan bersekolah di kota Semarang dan sekitarnya.

Dampak Ruang Belanja Wanita Terhadap Ekonomi Lokal

Dampak ruang belanja wanita terhadap ekonomi lokal dapat dijelaskan kemana orientasi belanja wanita tersebut. Peran besar wanita akan baik pengaruhnya bagi ekonomi lokal apabila mereka membelanjakan uangnya di daerah setempat. Dari hasil rekapitulasi orientasi ruang belanja wanita dapat disimpulkan bahwa 69,72% wanita membelanjakan uang diluar daerah setempat, yang umumnya ke kota Semarang dan daerah lain di luar kecamatan tempat perumahan berada. Selebihnya 30,28% wanita lebih senang berbelanja di dalam wilayah (lokal). Dapat disimpulkan bahwa secara umum dampak peran wanita yang besar dalam pengelolaan keuangan keluarga, belum dapat dinikmati oleh masyarakat lokal karena masih rendahnya uang yang dibelanjakan di tempat lokal. Berdasar strata perumahan, tampak bahwa semakin tinggi strata perumahan, semakin rendah perannya. Terdapat kecenderungan untuk enggan berbelanja di tempat asal. Harapan bagi pengembangan ekonomi lokal tampaknya bertumpu pada kebutuhan SEMBAKO dan harian, karena sebagian besar (61,93%) wanita lebih senang membelanjakan uangnya di daerah setempat (lokal).

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pola Ruang Belanja

Berdasarkan uji hubungan (korelasi) dengan menggunakan analisis korelasi Kendal Tau, dalam kaitannya dengan orientasi belanja, maka perlu ditelusuri faktor-faktor apa yang berpengaruh. Hasil analisis menunjukkan bahwa antara peubah orientasi ruang belanja (Y) dengan setiap peubah bebas (Xi), memiliki koefisien korelasi '(r) yang bervariasi,

mulai dari yang terendah ($r=0,0876$) yakni jenis pekerjaan (X4) sampai dengan tertinggi yaitu jenis kebutuhan (X6) sebesar 0,8292. Dengan uji signifikansi F terhadap koefisien tersebut, ternyata dari kedelapan peubah bebas (X_i) yang memiliki hubungan nyata dengan ruang belanja (Y) adalah pengeluaran (X2), lokasi kerja (X5), jenis kebutuhan (X6), dengan taraf signifikansi $F=0,001$ atau derajat kepercayaan 99,9%. Pada derajat kepercayaan 95% untuk pendapatan (X1) dan jumlah anggota keluarga (X8). Sedangkan dua faktor yang tidak memenuhi persyaratan tingkat kepercayaan, yaitu kurang dari 95 % adalah X3 (pengelolaan pendapatan) dan X4 (pekerjaan).

Dari uraian tersebut terbukti beberapa hubungan korelasional yang diduga dalam hipotesis penelitian yaitu : Semakin tinggi pengeluaran, semakin jauh lokasi kerja, semakin tinggi tingkat kebutuhan), semakin tinggi pendapatan dan jumlah anggota keluarga, maka pola ruang belanja semakin jauh, khususnya menuju kota Semarang.

Untuk menguji ada tidaknya perbedaan antar strata perumahan dalam hal ruang belanja dilakukan analisis uji besa ANOVA Oneway, dengan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pola ruang belanja antar tiga strata perumahan, dimana dari bukti empirik ditemukan bahwa semakin tinggi strata perumahan, dengan tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi, maka orientasi ruang belanja semakin jauh, atau semakin menjauhi wilayah setempat. Dari hasil Multiple Comparisons dengan Dunnett, dihasilkan bahwa perbedaan yang kontras terjadi antara perumahan tingkat atas, yaitu Palm Hill dengan dua perumahan kelas menengah dan rendah. Sedangkan antara perumahan Puri Sartika

dan Trangkil Sejahtera, tidak menunjukkan adanya perbedaan ruang belanja.

Dengan demikian dapat disarikan bahwa bagi pengembangan ekonomi lokal, pembangunan rumah skala menengah dan bawah lebih membawa manfaat atau menghidupkan ekonomi lokal dibanding pembangunan perumahan kelas atas atau real estate.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Karakteristik sosial ekonomi wanita rumah tangga di tiga perumahan di wilayah pinggiran kota ditandai oleh dominannya migran luar propinsi dengan tingkat pendidikan (rata-rata sarjana), penghasilan, dan pengeluaran (antara Rp. 1-2 juta) yang sangat tinggi. Tiga komponen tersebut merupakan modal dasar bagi pemberdayaan ekonomi lokal. Tingkat pendidikan merupakan *human capital* yang potensial bagi pengembangan kualitas sumberdaya manusia wilayah pinggiran, sedangkan penghasilan dan pengeluaran yang tinggi merupakan motor penggerak roda ekonomi lokal.

Wanita rumah tangga memiliki peran yang penting dan dominan –dibanding pria- dalam mengatur irama pengeluaran keluarga (60%). Selanjutnya dari aspek 10 jenis kebutuhan belanja, wanita memegang peran dominan lebih dari 50%. Oleh karena itu wanita merupakan *agent* pembangunan yang cukup efektif, terutama melalui mekanisme pengaturan pengeluaran.

Potensi ekonomi yang besar dari tumbuhnya perumahan di pinggiran kota dan peran wanita yang dominan tersebut dalam kenyataannya kurang

Tabel 4 Rata-rata Pola Ruang Belanja Wanita Terhadap 4 jenis Kebutuhan di Tiga Perumahan Daerah Pinggiran Kota Semarang

Pola Ruang Belanja Wanita (4 jenis pengeluaran)	Perumahan			Wilayah Pinggiran Kota (rata-rata)
	Puri Sartika	Trangkil Sejahtera	Palm Hill	
	(%)	(%)	(%)	(%)
RATA-RATA				
di perumahan	14.98	23.26	6.00	14.75
Sekitar perumahan (desa)		8.65	9.16	11.00 9.60
Satu Kecamatan	9.62	2.50	4.00	5.37
di luar kecamatan	36.52	26.83	32.00	31.78
Semarang	27.33	36.61	46.00	36.65

Sumber : Data Primer (1999)

Tabel 5 Alasan Utama menentukan Pola Ruang Belanja Wanita

Pola Ruang Belanja Wanita	Perumahan			Wilayah Pinggiran Kota (rata-rata)
	Puri Sartika	Trangkil Sejahtera	Palm Hill	
	(%)	(%)	(%)	(%)
RATA-RATA				
Jarak dekat	7.69	16.67	2.00	8.79
Harga Murah	56.73	42.50	43.00	47.41
Barang lengkap/Kualitas	21.15	22.50	32.00	25.22
Pelayanan Baik	0.96	5.83	7.00	4.60
Terjangkau Transport	1.92	0.83	1.00	1.25
Sambil Kerja/Sekolah	11.54	12.50	15.00	13.01

Sumber : Data Primer (1999)

banyak memberikan manfaat bagi pengembangan ekonomi lokal. Hal ini disebabkan sebagian besar wanita membelanjakan uang atau pengeluarannya di luar wilayah lokal, tempat perumahan berada. Hanya 30,28% dari pengeluaran keluarga yang potensial; mampu menghidupkan ekonomi lokal, karena dibelanjakan di daerah setempat, selebihnya 70% dibelanjakan ke luar kecamatan, terutama ke kota Semarang.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan pola ruang belanja (pengeluaran) tersebut antara lain tingkat pendidikan, penghasilan, pengeluaran, lokasi sekolah, lokasi kerja, dan jenis kebutuhan. Selain itu alasan utama kenapa wanita lebih suka membelanjakan uangnya di kota Semarang adalah harga murah, barang lengkap dan berkualitas, serta kesamaan tempat kerja atau sekolah.

Hasil analisis komparasi antar strata perumahan terhadap pola ruang belanja menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Terdapat kecenderungan semakin tinggi strata perumahan, semakin jauh ruang belanjanya. Dengan kata lain dampak terhadap upaya pemberdayaan ekonomi lokal semakin kecil. Sebaliknya perumahan strata rendah dan menengah, lebih terasa manfaat positifnya, karena cukup banyak yang membelanjakan uangnya di daerah setempat.

Saran

Pengembangan perumahan kelas menengah ke bawah di pinggiran kota lebih disarankan dibanding dengan perumahan mewah. Karena selain kurang memberikan dampak ekonomi yang baik bagi ekonomi lokal, juga menampakkan jurang perbedaan yang tajam. Jika terpaksa harus dibangun

perumahan mewah atau Real Estate, maka harus ada mekanisme yang dapat melibatkan penduduk setempat, membuka peluang kerja dan usaha. Sebagai contoh kecil membuka akses masuk bagi pedagang kecil dari masyarakat setempat. Penjelasan yang terus menerus (kontinyu) dan intensif kepada wanita rumah tangga, tentang besarnya potensi mereka bagi pengembangan ekonomi lokal. Pertimbangan rasional ekonomi semata, tanpa pertimbangan sosial bagi kepentingan masyarakat sekitar perumahan dalam jangka panjang justru akan menjadi bumerang, karena lambat laun, jika ekonomi lokal tidak berkembang maka dampaknya juga mengenai mereka.

Pengembangan wilayah pinggiran kota secara terpadu, khususnya dengan kota utama. Mengingat salah satu penyebab kurang berkembangnya ekonomi lokal, disebabkan sebagian besar penduduk perumahan bekerja dan bersekolah di kota Semarang, sehingga mereka lebih sering belanja ke kota. Pengembangan sarana dan prasarana ekonomi di daerah pinggiran kota dengan disertai peningkatan daya saing, khususnya dalam efektifitas harga diharapkan akan berfungsi sebagai penghambat laju belanja ke kota.

Pengembangan pola integrasi sosial dan ekonomi, yang dapat menciptakan kesempatan kerja dan usaha serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal, serta keharmonisan sosial antara penduduk lokal dan penduduk pendatang (perumahan), dengan meningkatkan interaksi dan komunikasi sosial. Perlu adanya riset tindak lanjut, tentang bagaimana menciptakan mekanisme pengembangan wilayah pinggiran kota yang terpadu efektif, dan efisien dengan melibatkan partisipasi aktif penduduk lokal dan penduduk perumahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif Budiman. 1983. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Baserup, Ester. 1970. *Women's Role in Economic Development*. New York ST, Martin's Press.
- Beesley, Ken. and Lorne H. Russwurm. 1981. *The Rural-Urban Fringe: Canadian Perspective*. Waterloo. Geographical Monographs No. 10.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Semarang.
- Harjono, J. 1985. *Lapangan Kerja untuk Wanita Pedesaan : Sebuah Studi kasus di Jawa Barat*. Prisma No. 10. LP3ES. Jakarta.
- Hull, V. 1992. *Women in Java's Rural Middle Class : Progress or Regress?. Dalam Women of Southeast Asia*. Center for South East Asia Studies. Northern Illionis University.
- LPM, UGM. 1986. *Persepsi Wanita terhadap Kerja dan Pola Penyerapan Tenaga Kerja Wanita di Jawa Tengah*. LPM UGM. Semarang.
- Mansyur, Cholil. 1989. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Mantra, IB. 1987. *Pengantar Metodologi Penelitian Untuk Geografi*. Fakultas geografi UGM.
- Oey-Gardiner, M. *Women in Development : Indonesia*. Asia Development Bank. Jakarta.
- Oppong, c dan Chuch K. 1981. *A Field to Research on Roles of Women*. Focused Biographies. ILO. Geneva.
- Partini. 1988. *Peranan Wanita Dalam Ekonomi Rumah Tangga, Studi Kasus tentang Sektor Perdagangan*. DPP UGM. FISIPOL UGM. Semarang.
- Pujiwati, Sayogyo. 1987. *Pembagian Kerja antara Wanita dan Pria di Bidang Pertanian*. Makalah pada Seminar Nasional Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Indonesia. Cibubur, Jakarta.
- Siti Partini. 1997. *Perencanaan Pembangunan Berwawasan Gender di Daerah Istimewa Semarang*. IPADI Cabang Semarang.
- Soussan, John. 1981. *The Urban Fringe in the Third World*. Working Paper 316, School of Geography, University of Leeds.
- Toeti Heraty Nurhadi. 1984. *Studi wanita Suatu Paradigma Baru Emansipasi Manusia*. YIIS. Jakarta.
- Tjokrowinoto, Mulyarto. 1986. *Kebutuhan Peranan Wanita Dalam Akselerasi Pembangunan Manusia Seutuhnya*. Makalah Simposium Wanita Kerja dan Keutuhan Perannya. UII. Semarang.
- White, Benjamin. 1986. *Sub Ordinasia Tersembunyi: Pengaruh Pria dan wanita dalam Kegiatan Rumah Tangga dan Masyarakat di Jawa Barat*. IPB. Bogor.
- World Bank. 1990. *Indonesia Women in Development : A Strategy for Continued Progress*. World bank Asia Region. Country Departement. Jakarta.
- Yunus, Hadi Sabari. 1987. *Permasalahan Daerah Urban Fringe dan Alternatif Pemecahannya*. Fakultas Geografi UGM.